

BUKU INI DIBERIKAN KEPADA

DARI

ANDA DIPANGGIL YOU ARE CALLED

TEMUKAN KARUNIA
YANG ALLAH BERIKAN
KEPADA ANDA
UNTUK MENGENAPI
TUJUAN HIDUP ANDA

JOHN BEVERE

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

DAFTAR ISI

Sebuah Pesan Istimewa dari John — vii

Bab 1	Merangkai Potongan-Potongan	— 1
Bab 2	Kemampuan yang Diberikan Allah	— 24
Bab 3	Menilai Diri Anda Sendiri dengan Jujur	— 43
Bab 4	Penatalayan	— 58
Bab 5	Setia	— 81
Bab 6	Ketekunan dan Pelipatgandaan	— 106
Bab 7	Pelipatgandaan Besar	— 126
Bab 8	Ide Strategis	— 145
Bab 9	Berinvestasi	— 167
Bab 10	Pemicu	— 192
Bab 11	Turutilah Teladan-Ku	— 214
Bab 12	Hambatan Pelipatgandaan - Bagian I	— 239
Bab 13	Hambatan Pelipatgandaan - Bagian II	— 256
Bab 14	Menemukan dan Mengembangkan Karunia Anda	— 273
Bab 15	Diurapi	— 298

Lampiran: Keselamatan, Tersedia bagi Semua — 311

Ucapan Terima Kasih — 315

Catatan — 317

Tentang Penulis — 320



SEBUAH PESAN ISTIMEWA DARI JOHN

Di sepanjang halaman-halaman ini, Anda akan menemukan wawasan dan strategi berdasarkan Alkitab yang akan memberdayakan Anda untuk menemukan tujuan hidup, menyalakan lagi semangat Anda, dan mewujudkan potensi yang Allah tanamkan di diri Anda. Di setiap bab, Anda juga akan menemukan pertanyaan dan panduan reflektif untuk membantu Anda merenungkan dan mempersonalisasi apa yang sedang Anda pelajari.

Saat Anda memulai perjalanan untuk menemukan dan melangkah dalam panggilan hidup Anda, saya ingin memastikan Anda tahu tentang kursus CALLED, yang merupakan sumber pendamping yang sangat baik untuk buku ini. Di aplikasi MessengerX, kami telah menyediakan kursus lengkap ini secara gratis untuk Anda.

Di dalam aplikasi gratis MessengerX, Anda juga akan mendapatkan akses ke puluhan kursus lengkap, buku audio, khotbah, dan berbagai sumber pembinaan rohani lainnya untuk menolong Anda bertumbuh dalam iman setiap hari. Kami menyediakan aplikasi ini secara cuma-cuma dalam lebih dari 130 bahasa karena kami percaya bahwa setiap orang berhak mendapatkan akses ke pengajaran Alkitab yang mengubah hidup—tanpa memandang lokasi, bahasa, atau kondisi

keuangan mereka (kisah di balik pelayanan ini akan Anda temukan lebih lanjut di halaman-halaman buku ini).



Unduh aplikasi MessengerX secara gratis hari ini di *Apple App Store* atau *Google Play*, dan mulai memanfaatkan alat yang luar biasa ini untuk membantu Anda mendapatkan lebih banyak lagi saat menapaki perjalanan melalui halaman-halaman buku ini.

Saya mendukung Anda sepenuh hati!

John

Silakan unduh app MessengerX secara gratis dan dapatkan kursus CALLED.

BAB 1

MERANGKAI POTONGAN-POTONGAN

Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN...

Karena oleh aku umurmu diperpanjang,
dan tahun-tahun hidupmu ditambah.

Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri.

—AMS. 9:10-12

Tahun itu adalah 2012. Saya dijadwalkan untuk melayani di sebuah gereja di wilayah Los Angeles dalam rangka ibadah akhir pekan mereka. Pola saya biasanya adalah terbang pada Sabtu sore, melayani di ibadah Sabtu malam dan Minggu pagi, lalu kembali pulang pada Minggu sore. Namun, rutinitas ini akan segera berubah.

Salah satu rekan pelayanan kami—sebut saja namanya Stan—begitu tahu bahwa saya dijadwalkan melayani di wilayah LA, langsung menelepon dan menanyakan apakah saya ingin bermain golf di lapangan terkenal, *Riviera Country Club*. Ini adalah klub eksklusif dan privat yang sangat sulit diakses. Saya tidak perlu berpikir dua kali. Dengan antusias saya menjawab, “Tentu saja, aku akan sangat senang!”

Stan menjemput saya pada Sabtu pagi untuk menjalani permainan golf impian itu. Saya memulai empat *hole* pertama dengan tiga pukulan

di atas *par* (karena gugup), tetapi saya menutup putaran dengan dua pukulan di bawah *par*. Stan dan saya benar-benar menikmati waktu bersama; pagi itu menjadi momen tak terlupakan, setidaknya bagi saya.

Dalam perjalanan kembali ke hotel saya di pusat kota Los Angeles, Stan mengajukan sebuah pertanyaan dari hati: “John, bolehkah aku bertanya tentang sesuatu yang sedang aku gumulkan?”

“Tentu saja,” jawab saya.

Dengan cara yang terbuka dan tulus, ia mulai menyampaikan pertanyaannya: “John, aku sudah bekerja tanpa henti dan dengan tekun, menghabiskan banyak waktu membangun bisnisku selama beberapa dekade terakhir. Nilai kekayaanku sekarang sekitar 9 juta Dollar. Semua berjalan lancar dengan klien-klienku saat ini. Hasil dari kerja keras bertahun-tahun ini adalah istriku dan anak-anakku sudah aman secara finansial seumur hidup.”

Lalu ia mengajukan pertanyaan: “Sekarang aku sudah memasuki usia lima puluhan, kenapa aku harus tetap bekerja dengan ritme yang sama? Kenapa aku harus berjuang membesarkan bisnisku hingga mencapai 35 juta Dollar dalam sepuluh tahun ke depan?”

Sebelum Anda melanjutkan membaca, renungkan pertanyaan berikut: Seperti Stan, apakah Anda pernah bergumul secara pribadi dengan pertanyaan “kenapa saya harus ...”—tapi belum menemukan jawaban yang pasti? Jika iya, coba lengkapi secara mental salah satu kalimat berikut yang menggambarkan pergumulan Anda: (Anda pun boleh menuliskan jawaban Anda di ruang yang disediakan.)

- Kenapa saya harus terus peduli pada ...
- Kenapa saya harus terus menyisihkan waktu untuk ...
- Kenapa saya harus terus melanjutkan ...
- Kenapa saya tidak boleh menyerah pada ...

Di situ, bersama Stan, Roh Kudus langsung memberi saya hikmat untuk menjawab. Saya berkata, “Biar aku berikan sebuah gambaran. Misalnya aku berkata padamu, ‘Stan, aku sudah menghabiskan bertahun-

tahun bekerja keras menulis tujuh belas buku yang sekarang diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa dengan jutaan eksemplar terjual. Aku sudah terbang lebih dari sepuluh juta mil selama 25 tahun terakhir, melawan *jet lag*, mengalami berbagai budaya dan makanan asing, serta menginap di kamar hotel yang kecil—semua itu supaya aku bisa memberitakan Injil ke seluruh dunia. Pelayanan berjalan dengan baik, keuangan stabil; Lisa dan anak-anakku juga sudah aman. Jadi, kenapa aku harus terus bekerja sekeras ini?”

Itu adalah cara yang pas untuk membuka pembicaraan. Dengan sedikit tertawa, ia menjawab, “Aku tak mau berada di posisimu saat kau bertemu dengan Yesus suatu hari nanti.”

“Stan,” kataku, “itulah tepatnya yang kau bicarakan mengenai bisnismu sendiri.”

Senyumnya langsung lenyap. Ia memalingkan pandangan dari jalan raya dan menatap saya dengan ekspresi terkejut. “Maksudmu bagaimana?” tanyanya.

Lalu saya menjelaskan kepada Stan bahwa Allah telah mengkarunia-karunia ilahi kepada tiap anak-Nya untuk membangun kerajaan-Nya. Namun kita hanyalah pengelola, dan karena itu kita bisa memilih, kapan pun, untuk menggunakan karunia tersebut dalam salah satu dari tiga cara:

1. Kita bisa memakai karunia itu untuk membangun kerajaan Allah.
2. Kita bisa menggunakannya untuk membangun diri kita sendiri.
3. Atau, kita bisa sama sekali mengabaikan karunia-karunia tersebut.

Luangkan waktu sejenak untuk berdoa, mengakui di hadapan Allah seperti apa yang Anda harapkan dari masa depan Anda terkait karunia terpenting yang telah Ia berikan (walau Anda mungkin belum sepenuhnya yakin apa saja karunia itu). Mintalah pertolongan dan tuntunan-Nya. Anda bisa menggunakan ungkapan-ungkapan berikut ini jika memang mencerminkan keinginan Anda yang tulus untuk mengikut Dia.

- “Tuhan Allah, saat Engkau menyadarkan aku akan karunia-karunia yang telah Engkau berikan, tolong bantu aku untuk menerimanya dengan sepenuh hati dan tidak mengabaikannya.”

- “Bapa di surga, tolong tuntun aku agar menggunakan karunia-karunia ini untuk membangun kerajaan-Mu.”
- “Sementara itu, aku menyerahkan masa depan keluargaku dan diriku ke dalam tangan-Mu, dan percaya bahwa Engkau akan mencukupkan segala kebutuhan kami dengan kasih dan hikmat-Mu sendiri.”
- (Atau tuliskan doa Anda sendiri di sini:)

Saya sudah mendapatkan perhatian Stan, jadi saya melanjutkan, “Beberapa karunia yang jelas dalam diriku adalah menulis dan berbicara; sementara karunia-karuniamu berkaitan dengan dunia bisnis dan memberi. Kau bisa melihat bagaimana karuniaku digunakan untuk membangun kerajaan Allah, tetapi kau belum melihat bagaimana karuniamu bisa berperan dalam hal yang sama. Padahal kenyataannya begini: karunia-karuniamu, Stan, sama pentingnya dengan karuniaku dalam membangun kerajaan Allah. Bahkan bisa jadi karuniamulah yang lebih penting—tapi kau belum menyadarinya!”

Kami terus berbicara seputar hal-hal tersebut. Dari percakapan itu, saya merasa puas dan senang melihat betapa cepatnya cara pandang dan sikap Stan mulai berubah.

KABAR SELANJUTNYA

Enam bulan kemudian, saya menelepon Stan untuk menyapa dan mendengar kabarnya. Kami kembali terlibat dalam percakapan yang tak terlupakan.

“Halo, Stan, bagaimana kabarmu?”

“Kau mau jawaban yang jujur?” Tanggapannya cukup mengejutkan saya.

“Tentu saja.”

“Selama enam bulan ini, kata-katamu waktu itu terus terngiang di pikiranku—dalam arti yang positif.”

“Lalu, apa yang engkau lakukan soal itu?”

Sambil tertawa, ia langsung berkata, “Aku habis-habisan membangun bisnis sampai menyentuh 35 juta Dollar—semua demi membangun kerajaan Allah.”

“Luar biasa! Hebat sekali!”

Lalu, pada tahun 2022—sepuluh tahun setelah percakapan pertama kami—saya menerima pesan singkat dari Stan, yang ia tanda tangani dengan: “Stan, si 70 juta Dollar.”

Stan kini menyadari bahwa ia bukan sekadar penonton dalam perluasan kerajaan Allah, melainkan seorang peserta yang memiliki peran penting. Ia telah menangkap visi yang seringkali luput dari banyak orang—bahwa kemampuan unik yang dimilikinya bernilai untuk hal-hal yang kekal, bukan hanya untuk hal-hal sementara. Sekarang ia benar-benar memahami bahwa karunia yang ia terima diberikan untuk tujuan yang jauh lebih besar daripada sekadar dirinya sendiri dan keluarganya.

Saya sangat bersyukur karena ia jujur, tulus, dan rendah hati. Sifat-sifat itulah yang membuatnya terbuka untuk menerima kebenaran yang mengubah hidupnya—dan berkat kesaksiannya, kehidupan banyak orang lain pun ikut berubah.

Baru-baru ini, saya menerima pesan singkat dari Stan:

“Beberapa tahun lalu, setelah aku bermain golf denganmu di Riviera, aku memulai sebuah perusahaan baru bersama tiga pria Yahudi. Semua ini terjadi setelah kita mengobrol panjang lebar. Nah, ini kabar yang dulu aku bilang akan kubagikan saat waktunya tiba: pagi ini kami berhasil menyelesaikan penjualan perusahaan tersebut kepada sebuah kelompok ekuitas swasta dari New York. Sangat mengesankan. Akhirnya, kami menjualnya dengan nilai 555 juta Dollar. Terima kasih atas kata-kata bijakmu!”

Pencerahan yang dialami Stan kini menjadi motivasinya untuk menggandakan usaha-usahanya, dan hal ini mewakili tujuan utama dari buku ini. Dari berbagai percakapan dengan para orang percaya selama perjalanan saya, kenyataan mengejutkan yang saya temui adalah betapa

banyak dari mereka yang berpikir sama seperti Stan dulu. Bahkan, kalau saya dipaksa untuk mengatakan, saya harus mengakui bahwa itu adalah mayoritas. Namun, banyak yang tidak sejujur Stan dalam mengakuinya.

Tapi seiring percakapan berjalan, ketidakharmonisan itu mulai terungkap.

Melihat dari kisah Stan, bagaimana Anda memandang karunia dan kemampuan yang Anda miliki? Pernyataan mana yang paling menggambarkan jawaban jujur dari Anda?

- Aku percaya Allah ingin menggunakan karunia dan kemampuanku untuk membangun kerajaan-Nya.
- Aku belum bisa melihat hubungan yang jelas antara membangun kerajaan Allah dengan karunia serta kemampuanku.
- (Atau tuliskan jawaban Anda sendiri di sini:)

PERUBAHAN PARADIGMA

Jika Anda sedang meragukan tujuan hidup Anda atau memiliki pikiran yang serupa, saya sangat senang Anda memegang buku ini. Harapan saya yang tulus adalah agar pandangan Anda juga bisa berubah.

Anda dipanggil oleh Allah sama seperti pendeta Anda atau siapa pun juga. Panggilan Anda sama sahnya dengan panggilan almarhum Billy Graham, atau para pendeta terkenal lainnya saat ini.

Seperti halnya Stan, jujurilah pada diri Anda sendiri; dengan begitu, Anda akan bisa menghubungkan titik-titik yang ada. Dalam sikap rendah hati ini, Anda akan menemukan dan benar-benar percaya untuk menggandakan karunia unik Anda demi membangun kerajaan Allah. (Konsep menggandakan ini akan kita bahas lebih mendalam seiring perjalanan kita). Anda dipanggil oleh Allah sama seperti pendeta Anda atau siapa pun juga. Panggilan Anda sama sahnya dengan panggilan almarhum Billy Graham, atau para pendeta terkenal lainnya saat ini.

Pikirkan sejenak seberapa dalam Anda bisa menerima pernyataan ini: “Aku dipanggil oleh Allah sama seperti orang lain di dunia ini.” Pernyataan mana yang paling menggambarkan keyakinan dan keadaan pikiran Anda saat ini dengan jujur?

- “Aku bisa melihat dengan jelas bahwa ada orang-orang yang dipanggil oleh Allah lebih dari aku.”
- “Aku ingin percaya bahwa aku dipanggil oleh Allah sama seperti orang lain—tapi aku belum sampai di titik itu.”
- “Ya, secara logika aku menerima bahwa aku dipanggil oleh Allah, tapi hatiku belum benar-benar merasakannya.”
- “Ya, baik dalam pikiran maupun hati, aku percaya aku dipanggil oleh Allah sama seperti orang lain.”
- (Atau tuliskan jawaban Anda sendiri di sini:)

Jika Anda kesulitan percaya bahwa Anda dipanggil oleh Allah sama seperti orang lain—apa yang bisa Anda identifikasi adalah alasan utama di balik keraguan Anda itu? (Di sini—seperti di semua bagian refleksi dalam buku ini—Anda dipersilakan menggunakan ruang berikut untuk menuliskan jawaban Anda, pemikiran lebih lanjut, doa, atau pertanyaan-pertanyaan Anda).

Dalam buku panduan ini, kita akan membahas cara menemukan, mengembangkan, dan yang terpenting menggandakan karunia-karunia yang Anda miliki untuk memperkuat panggilan khusus Anda. Firman Allah dan kisah-kisah yang ada di halaman-halaman ini akan membangun iman Anda agar Anda bisa jauh lebih efektif.

Saya tahu hal ini dari pengalaman sendiri; itu terjadi pada saya saat saya menulis buku ini.

LAHIR DENGAN TUJUAN, UNTUK SUATU TUJUAN

Mari kita mulai dengan mengkaji sebuah bagian Alkitab yang sudah akrab bagi kita:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Ef. 2:8-9).

Pikirkan ini: Dari pemahaman Anda sendiri tentang pernyataan Paulus dalam Ef. 2:8-9 (serta ayat-ayat lain yang mungkin sudah Anda kenal), bagaimana Anda mendefinisikan “anugerah” (dalam kata-kata Anda sendiri) seperti yang Paulus maksudkan di sini? Dan bagaimana Anda mendefinisikan “pekerjaan” seperti yang Paulus gunakan dalam konteks ini?

Fokus dari kedua ayat ini adalah kasih karunia Allah. Sudah sangat jelas—sangat jelas sekali—bahwa kita diselamatkan oleh anugerah, yang adalah pemberian dari Allah. Gereja abad ke-21 telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menyampaikan kebenaran ini. Kita tidak akan pernah bisa bekerja cukup keras, hidup cukup suci, atau berkorban cukup banyak untuk mendapatkan hak istimewa menghabiskan kekekalan bersama Sang Pencipta kita, Allah Yang Mahakuasa. Ayat yang sudah sangat dikenal ini menjadi rujukan utama untuk mengungkapkan kebenaran penting tersebut.

Namun, kita mungkin telah mengabaikan bagian berikutnya:

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Ef. 2:10)

Perhatikan bahwa kata setelah ayat kesembilan adalah “karena” (for). Kata ini adalah kata sambung yang menghubungkan dua pernyataan. Ini menunjukkan bahwa bagian awal pernyataan Paulus (ayat 8

dan 9) tidak lengkap jika berdiri sendiri. Kata “karena” berarti “oleh sebab itu” atau “karena hal ini,” sehingga ayat 10 tidak boleh diabaikan saat kita mengutip ayat 8 dan 9; jika tidak, kita tidak akan menangkap makna lengkap dari apa yang ingin disampaikan.

Anda adalah “karya” Allah, hasil ciptaan-Nya yang istimewa! Beberapa pertanyaan pribadi yang bisa Anda renungkan:

- Pikirkan khususnya tentang apa yang kita baca di Efesus 2:10, bagaimana Anda akan mengungkapkan tujuan hidup Anda secara keseluruhan sesuai dengan maksud Allah?
- Bagaimana tujuan itu berhubungan secara pribadi dengan Yesus Kristus?
- Bagaimana tujuan itu berkaitan dengan pekerjaan dan usaha Allah, seperti yang terlihat pada ayat ini?
- Menurut kebenaran Allah untuk kita dalam Ef. 2:10, sebelum Anda lahir, Ia sudah merencanakan hal-hal tertentu yang harus Anda lakukan. Hambatan seperti apa yang pernah Anda alami—atau yang Anda perkirakan akan Anda alami—dalam mencari tahu dan menjalankan rencana unik Allah untuk diri Anda?
- Apa yang bisa Anda lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Dalam sebuah pernyataan sederhana yang Anda tujukan kepada Allah, ungkapkan betapa besar keinginan Anda untuk benar-benar memahami rencana-Nya bagi hidup Anda dan bagaimana Ia mengharapkan Anda menjalankannya.

Paulus menyatakan dalam Ef. 2:10 bahwa kita adalah karya ciptaan-Nya yang dibuat untuk tujuan khusus—yaitu menghasilkan perbuatan baik. Singkatnya, dalam ketiga ayat ini (ayat 8, 9, dan 10 dalam Efesus 2), Paulus pada dasarnya mengatakan: “Kita diselamatkan oleh kasih karunia untuk terlebih dahulu menjadi seseorang—anak-anak Allah—dan kita juga diberdayakan oleh kasih karunia yang sama untuk melakukan sesuatu.”